Temu Ilmiah Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia (IPLBI) 10, H 021-026
https://doi.org/10.32315/ti.10.h021

Relasi Fungsi, Bentuk, dan Makna Gereja Katolik Santo Wilibrordus, Ternate

Sherly Asriany [1], Anthonius F.Raffel [2], Utdhin F.Amali [3]

[1,2,3] Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Khairun.

Email korespondensi: sherly@unkhair.ac.id

Abstrak

Setiap bentukan arsitektur selalu diawali dengan adanya aktivitas manusia yang menjadi penggerak lahirnya wadah aktivitas tersebut. Kesakralan pada arsitektur gereja ditentukan oleh perilaku yang terjadi dalam ruang sakral, pengalaman para pegnamat dan pengguna, serta makna yang diasosiasikan dalam bentuk arsitektur Gereja Katolik. Penelitian ini bertujuan mengungkap relasi antara fungsi, bentuk, dan makna arsitektur Gereja Katolik Santo Wilibrordus Ternate. Metode pendekatan yang digunakan adalah deskriptif dengan mengidentifikasi ketiga faktor tersebut pada kasus studi. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa bentuk arsitektur terkait dengan faktor teologi agama Katolik, teori arsitektur religius, dalam konteks setempat. Sementara makna perseptual terkait dengan faktor pengalaman spasial, fungsional, dan religius dalam arsitektur Gereja Katolik. Relasi fungsi, bentuk, dan makna dipahami melalui analisis elemen perseptualnya. Fungsi, bentuk, dan makna Gereja Katolik Santo Wilibrordus Ternate berguna untuk meningkatkan pengetahuan mengenai pentingnya ketiga faktor pembentuk arsitektur tersebut.

Kata-kunci : relasi, fungsi, bentuk, makna, gereja katolik

Pengantar

Gereja Katolik Santo Wilibrordus Ternate merupakan satu-satunya Gereja Katolik yang ada di Kota Ternate dan termasuk gereja tertua di Maluku Utara. Tujuan awal didirikannya gereja ini adalah karena tidak adanya gereja permanen sebagai tempat beribadah umat Katolik yang ada di Maluku Utara khususnya di Ternate. Gereja ini dirancang oleh arsitek J.Th.van Oyen dan pembangunannya berlangsung tahun 1938-1939. Saat sekarang gereja ini lebih dikenal dengan nama "Gereja Batu" karena konstruksi dindingnya dominan dari batu gunung dan batu kali yang besar dan kokoh.

Gereja ini pernah mengalami kerusakan saat terjadi kerusuhan di Maluku Utara (1999-2003), dimana seluruh bangunan gereja, pastoran, aula paroki, dan sekolah dijadikan tempat pengungsian kaum Kristen (Protestan) maupun kaum Muslim. Saat kerusuhan terjadi seluruh umat Katolik lari meninggalkan Ternate sehingga kegiatan paroki menjadi lumpuh total. Baru pada hari Jumat Agung tanggal 9 April 2003, Gereja Katolik Santo Wilibrordus Ternate berfungsi kembali setelah pasca kerusuhan yang ditandai dengan perayaan liturgi Peringatan Kematian Yesus Kristus bersama umat yang jumlahnya masih sedikit.

Peran penting Gereja Katolik Santo Wilibrordus Ternate perlu didukung dengan faktor-faktor pembentuk arsitektur seperti fungsi, bentuk, dan makna, agar memiliki kesesuaian dan relasi dari bangunan gereja dengan urgensi dibangunnya sebagai salah satu pusat kehidupan Katolik di Kota

Ternate. Artikel ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan bagi pembaca mengenai bangunan kolonial peninggalan Belanda serta untuk mengetahui aspek-aspek penting pembentuk Gereja Katolik. Selain itu juga mampu meningkatkan kepekaan pembaca terhadap eksistensi bangunan bersejarah di Indonesia sehingga akan lebih mampu untuk menjaga dan merawat bangunan tersebut baik dalam perawatan fisik bangunan maupun terhadap makna yang terkandung dalam bangunan tersebut.

Metode

Gambar 1. Gereja Katolik Santo Wilibrordus sebelum kerusuhan tahun 1998 (kiri) dan saat sekarang (kanan).

Penelitian ini dibagi dalam 3 (tiga) tahap, yaitu:

1. Tahap persiapan, berisikan kegiatan studi literatur, pengamatan, dan observasi langsung ke lokasi penelitian.
2. Tahap pelaksanaan, dimulai dari tahap persiapan hingga pada penggambaran dan pengukuran.
3. Tahap pelaporan, berisikan analisis data hingga pada penulisan laporan.

Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan antara lain melalui:

1. Observasi, peneliti harus dapat memperoleh aspek-aspek yang tidak biasa dalam proses observasi. Peneliti dituntut memiliki kemampuan dalam metode observasi, memiliki hubungan yang terbuka antara peneliti dan yang diteliti, dan diperlukan kehadiran peneliti di lokasi studi untuk merekam segala informasi yang ada sebagaimana yang terjadi pada konteks kehidupan sehari-hari.
2. Wawancara mendalam (*in depth interview*), berperan lebih dari sekedar suatu percakapan atau dialog interaksi, tetapi merupakan suatu percakapan yang memiliki tujuan menggali lebih dalam informasi yang dimiliki oleh responden. Dari wawancara ini peneliti dan responden dapat membicarakan segala hal tanpa batasan waktu di masa lampau ataupun sekarang. Menginterpretasikan pada saat ini, dan memprediksi pada masa depan. Pada saat melakukan wawancara mendalam, menggunakan penggunaan strategi menyeluruh dari beberapa penggunaan metode dan secara luas responden dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan.

3. Pengukuran dan penggambaran langsung di lokasi terhadap fungsi, bentuk, dan makna dari gereja Katolik Santo Wilibrodus Ternate.

Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah triangulasi data antara data pada aspek fungsi, bentuk, dan makna. Selanjutnya dari hasil analisis tersebut dibuat dalam bentuk deskriptif.

Terapan

Arsitektur adalah sebuah hasil ciptaan manusia yang merupakan suatu produk budaya dan peradaban manusia. Perkembangan arsitektur didasari pada perkembangan kebudayaan manusia dalam arti yang luas, termasuk didalamnya teknologi. Arsitektur dapat dipelajari dari kebudayaan manusia, yang diterjemahkan menjadi suatu artefak (arsitektur) demikian pula sebaliknya. Melalui artefak arsitektur, dapat dipelajari kebudayaan manusia yang menciptakannya. Oleh sebab itu arsitektur adalah produk budaya yang sarat akan makna.

Salah satu obyek arsitektur yang sarat akan fungsi, bentuk, dan makna adalah arsitektur rumah ibadah seperti masjid, gereja, pura, kelenteng, dan sebagainya. Obyek arsitektur rumah ibadah menjadi sarat akan fungsi, bentuk, dan makna karena tidak sekedar mengandung makna pragmatik/ fungsional saja, tetapi juga mengandung makna keagamaan yang dihasilkan dari suatu peradaban manusia selama ratusan bahkan ribuan tahun. Makna-makna ini tertuang baik dalam wujud arsitekturnya secara keseluruhan maupun dalam elemen-elemen simbolik yang ada pada obyek arsitekturnya.

Elemen-elemen simbolik yang ada pada arsitektur rumah ibadah selain berperan dalam pembentukan suasana sakral pada bangunan ibadah, juga memberi karakter khusus yang menunjukkan hakekat, falsafah, dan aturan-aturan yang berlaku pada agama tersebut. Dalam mempelajari fungsi, bentuk, dan makna dalam arsitektur gereja, dasar teoritis yang digunakan dalam menganalisis adalah ilmu semiologi atau semiotika.

Semiologi atau semiotika berasal dari bahasa Yunani "*semeion*" yang artinya tanda atau *sign*. Semiologi adalah ilmu yang mempelajari tanda. Dalam semiologi dipelajari bagaimana suatu makna terbentuk oleh tanda. Secara lebih luas, semiologi mempelajari sistem konvensi yang memungkinkan komunikasi secara tersurat dan mempelajari refleksi tanda dan penandaan yang tersurat.

Isu utama dalam semiologi arsitektur adalah hubungan antara perwujudan bentukan arsitektur sebagai tanda dengan makna yang ada di balik tanda dengan makna yang ada dibalik tanda tersebut. Perwujudan bentukan arsitektur dalam hal ini mencakup elemen-elemen arsitektur yaitu elemen massa, elemen ruang, dan elemen pelingkup ruang. Masing-masing elemen ini berpotensi untuk menjadi tanda dan memuat suatu makna.

Makna dibalik tanda-tanda tersebut bisa berupa makna pragmatik (makna yang didasari semata-mata oleh fungsi) dan bisa juga lebih dari sekedar makna pragmatik. Oleh sebab itu dalam konteks arsitektur gereja, bentukan arsitektur bisa mereprentasikan hakekat, falsafah, dan nilai-nilai yang berlaku dari agama. Paling sedikit suatu tanda barus memuat makna pragmatik.

Gereja Katolik Santo Wilibrodus, Ternate merupakan simbol hakekat gereja Katolik yaitu kasih persaudaraan dengan sesama. Perancang gereja Katolik Santo Wilibrodus membubuhkan makna kesederhanaan, keheningan, dengan merancang bentuk arsitektur yang tidak tampil menonjol tetapi bersatu dengan lingkungan sekitarnya. Selain memperhatikan fungsi liturgial, perancang juga menekankan konteks setempat melalui pilihan bentuk dan penggunaan material yang disesuaikan dengan arsitektur bangunan di sekitarnya.

Fungsi

Aktivitas utama dalam gereja Katolik adalah perayaan liturgi Ekaristi Kudus, dimana umat Katolik menyambut Tubuh, Darah, Jiwa dan Ke-Ilahian Kristus sehingga oleh-Nya kita dipersatukan dengan Allah Tritunggal. Gereja Katolik menekankan dasar teologis dalam setiap pendirian bangunan gereja. Dimana fungsi liturgi menjadi landasan utama penataan ruang dan bentuk dari Gereja Katolik baik di masa sebelum maupun sesudah Konsili Vatikan II. Fokus ruang selalu pada area *sanctuary* dimana Ekaristi Kudus dipersembahkan, sehingga area ini menjadi area tersakral dalam tatanan ruang gereja. Umat mengikuti perayaan Ekaristi Kudus di bagian tengah gereja (*nave*) yang membentang dari pintu masuk (*narthex*) hingga ke bagian altar (*sanctuary*).

Bentuk

Dari bentuk dapat dilihat melalui: (1). Elemen, berupa garis, bidang, dan volume, (2). Susunan, melalui penggunaan sumbu, grid, pengulangan, dan rotasi, (3). Estetika, melalui azas-azas kesatuan, keragaman, keseimbangan, tema, evolusi dan hirarki. Bentuk garis lurus merupakan bentuk yang dominan pada Arsitektur Awal Abad XX. Bentuk bidang dapat berupa dinding dengan bukaan pintu/jendela yang berperan untuk penonjolan bentuk bangunan atau pola komposisi fasad bangunan. Susunan bentuk melalui penggunaan sumbu untuk memudahkan pemahaman bentuk tersebut atau untuk mengatur tatanan arsitektural. Pengulangan merupakan cara yang sering digunakan pada Arsitektur Modern termasuk Arsitektur Kolonial. Susunan bentuk juga dapat berpola radial, kluster, terpusat, dan linier. Azas tema dapat berupa keragaman (kontras/perbedaan), harmoni atau kesatuan dalam keragaman. Irama pada selubung bangunan dapat berupa pola susunan jendela, bidang kaca, susunan kolom, atau lainnya. Relasi/hubungan elemen bentuk dengan fungsi dan makna adalah:

1. Relasi dengan fungsi dapat berupa: bentuk yang penekanannya pada fungsi atau bentuk dipadukan dengan fungsi.
2. Relasi dengan makna dapat berupa: bentuk yang memberi citra, ide, dan simbol

Bentuk dari bangunan Gereja Katolik Santo Wilibrordus Ternate memiliki selubung bangunan gaya arsitektur Neo-Gotik dengan proporsi-skala bangunan yang tinggi-besar, atap curam, pintu *entrance* besar, berpenampilan megah, sakral, dan indah. Berdasarkan pengamatan dan studi lapangan bahwa dari segi bentuk Gereja Katolik Santo Wilibrordus Ternate ini tidak mengalami perubahan yang signifikan bahkan berbeda. Terlihat dari beberapa foto tempo dulu dan hasil pengamatan, nampak bahwa bangunan gereja ini tidak mengalami perubahan yang signifikan dan memiliki bentuk yang serupa terlihat pada Gambar 1.

Makna

Bangunan hendaknya tidak hanya terlihat baik dan berfungsi baik tetapi juga berkomunikasi baik. Makna suatu bangunan diperoleh melalui interpretasi seni/sejarah, dan makna simbolik bangunan

yang dapat berupa (1) simbolik pemilik, (2) simbolik budaya/ gaya hidup, (3) simbolik untuk tujuan tertentu. Selain fungsi liturgi, bangunan gereja juga berperan dalam mengekspresikan misi dan hakekat agama Katolik. Gereja Katolik harus mampu membawa umat pada keyakinan bahwa mereka memasuki sebuah tempat yang istimewa, yang menyadarkan orang pada kenyataan bahwa mereka memasuki area sakral, dimana Tuhan tinggal (rumah Tuhan) dan bukan memasuki rumah tinggal biasa.

Simbolisasi kekristenan tidak selalu ditampilkan dengan cara yang sama di setiap bangunan Gereja Katolik. Transformasi simbolis terjadi melalui adanya pengalaman yang sejalan dengan sosial-budaya masyarakat setempat pada periode tertentu. Makna bangunan Gereja Katolik Santo Wilibrordus Ternate ditunjukkan dengan langgam yang digunakan yang merepresentasikan bangunan kolonial. Disamping itu pula penggunaan atap yang menjulang selain merepresentasikan bangunan bersimbolik budaya/ gaya hidup kolonial, juga merepresentasikan sebuah bangunan keagaamaan dengan makna semakin menjulang maka semakin dekat dengan Sang Pencipta. Berdasarkan pengamatan di lapangan dan hasil analisis data, bangunan Gereja Katolik Santo Wilibrordus Ternate masih memiliki makna yang utuh dari sebuah kebudayaan Belanda dan juga makna keagamaan dengan bentuk dan langgam yang dipertahankan sampai sekarang.

Gambar 2. Makna yang Dibutuhkan Perancang Gereja Katolik Santo Wilibrordus, Ternate.

Kesimpulan

Keragaman bentuk arsitektur Gereja Katolik bukan sebagai produk agama Katolik akan tetapi sebagai kekayaan interpretasi regional dan budaya. Kekuatan pengaruh aspek kontekstual terutama faktor sosial budaya masyarakat setempat, menunjukkan kemampuan masyarakat mengolah dan menyelaraskan hakekat agama Katolik yang datang dari luar dengan nilai-nilai budaya setempat sehingga mewarnai bentuk arsitektur Gereja Katolik di Indonesia. Faktor yang membentuk arsitektur gereja adalah faktor teologis yang merupakan kekuatan tetap dan faktor konteks budaya setempat.

Melalui pemahaman akan elemen perseptual arsitektur gereja, diharapkan perancang mampu membaca makna perseptual yang dialami pengguna untuk kemudian menjadi panduan bagi perancang agar makna teoritis tidak terlalu jauh berbeda dengan makna perseptual pengguna. Gereja Katolik Santo Wilibrordus merupakan pusat/jantung dari aktivitas kegiatan umat Katolik di Ternate. Oleh karena itu perlu dijaga dan dirawat ke-sakralan dan makna yang terkandung dalam bangunan gereja Katolik Santo Wilibrordus agat mampu menjadi pusat kegiatan bagi aktivitas umat Katolik yang ada di Kota Ternate.

Dari uraian mengenai fungsi, bentuk, dan bentuk arsitektur Gereja Katolik Santo Wilibrodus dapat disimpulkan bahwa peran arsitektur gereja adalah fungsi liturgial, simbolisasi kekristenan, dan refleksi konteks setempat. Makna fungsi arsitektur gereja Katolik dapat dirasakan seseorang karena tatanan ruang yang memungkinkan umat mengikuti upacara liturgi dengan baik. Demikian pula makna simbolik yang selalu menjadi bagian pada arsitektur gereja Katolik dapat dirasakan oleh umat melalui persepsi sensoriknya dan keterkaitan dengan pengetahuannya.

Makna yang terkandung dalam arsitektur gereja Katolik Santo Wilibrodus adalah makna perseptual bukan analitik. Perseptual adalah bagaimana manusia menginterpretasikan "hubungan". Kemampuan menginterpretasikan hubungan berarti kemampuan mengenali dan memahami gambar yang lebih besar. Makna perseptual dibangun ketika manusia menginterpretasikan hubungan antara bagian-bagian dan keseluruhan yang lebih besar. Makna perseptual dalam arsitektur berarti terkait dengan pengalaman langsung manusia dalam penggunaan arsitektur, atau dapat juga dinamakan makna aktual dan bukan makna yang diperoleh secara teoritis atau makna intelektual.

Makna perseptual yang diperoleh melalui pengalaman pada ruang sakral arsitektur gereja Katolik dimulai dari mengunjungi lokasi/tempat dimana bangunan tersebut berada. Memasuki kompleks gereja, menapaki ruang dalam gereja, hingga mengikuti aktivitas liturgi. Elemen-elemen perseptual dalam arsitektur Gereja Katolik meliputi bukan hanya bentuk fisik bangunan gereja tetapi juga aktivitas liturgi yang melibatkan persepsi audial, seperti musik dan nyanyian gerejawi, bacaan dan kotbah; indera penciuman seperti aroma bunga, dupa, dan lilin; ambient dalam ruang gereja seperti hubungan dengan alam, keberadaan komunitas. Pengalaman terdahulu yang dimiliki pengguna, baik atas arsitektur gereja yang sama ataupun arsitektur gereja lainnya menjadi simpanan pengetahuan yang mempengaruhi makna perseptualnya.

Dalam arsitektur gereja Katolik, kekuatan pengaruh konteks setempat tentu akan memberi makna perseptual yang berbeda bagi pengamat dan penggunanya, terlebih jika dibandingkan dengan makna teoritis yang dilandaskan pada sejarah arsitektur gereja di Eropa. Hal yang harus menjadi perhatian perancang arsitektur gereja adalah bahwa manfaat dari semua makna arsitektur gereja adalah mengajarkan iman, meningkatkan/memperkaya spiritualitas melalui penyaluran lewat semua elemen-elemen perseptual gereja.

Daftar Pustaka